

# **PIDATO POLITIK DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN WACANA KRITIS**

**Diah Ikawati Ayuningtias \***  
**Erika Citra Sari Hartanto**

**Abstract :**Language is not neutral, but it is depending on who is using the language. Research on the use of language in political speeches is interesting and important thing to do with the following objectives: ( 1 ) to describe the use of elements of language in relation to ideology and role played by political parties in Indonesia, ( 2 ) to identify power relations which was formed by leaders of political parties in Indonesia through their political speeches.

The results showed that the elements of the language used in the speech demonstrated the role in term of textual analysis involving the use of pronouns , transitivity, modalities to demonstrate its power level, aspects, coherence, lexical analysi about the use of certain terms that are closely related to the life social. In terms of discourse practices, especially intertextuality, it is also used the phrase referring to a slogan or philosophy in Indonesia and the familiar to the public. In terms of social practice, in delivering his speech, the party leaders are motivated by social and political conditions exist. For power relations constructed in their speeches, the party leaders do not always constant in building its power. It depends on the intent and purpose of what is delivered. Sometimes power is built on a superior position, but on the other hand it is inferior and sometimes also becoming equal. Given that language is not neutral then, the power relations also become liquid.

## **Pendahuluan**

Dalam berorasi atau berpidato, khususnya dalam pidato politik, seorang tokoh partai politik mengemban tugas dan menjalankan fungsi dari partainya tersebut. Pemakaian bahasa dalam pidato politik juga berpengaruh dalam menjalankan fungsinya tersebut. Karena bahasa tidaklah netral, tetapi tergantung siapa yang menggunakan atau menyampaikannya maka penelitian tentang penggunaan bahasa dalam pidato politik menarik dan penting untuk dilakukan. Pemakaian bahasa berkaitan erat dengan ideologi partai.

Persepsi dan opini umum terhadap keberadaan partai politik dalam menjalankan fungsinya secara dominan dibentuk melalui pemakaian bahasa dalam suatu pidato atau orasi politik. Seperti yang telah disebutkan bahwa bahasa tidaklah netral, maka dari pemakaian bahasa tersebut dapat dilihat elemen-elemen ideologi yang dibawa. Apabila ideologi didefinisikan sebagai konstruksi atas realitas yang

dibangun melalui berbagai bentuk diskursif praktis maka bahasa akan menjadi diskursif. Dengan demikian elemen-elemen pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan ideologi yang dibawa dan fungsi yang diperankan oleh partai politik di Indonesia serta hubungan kekuasaan (*power relations*) yang dibentuk oleh tokoh partai politik di Indonesia dalam pidato politiknya penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **Kajian Teori**

### ***Analisis Wacana kritis***

Fairclough (2003) mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai suatu analisis hubungan antara pemakaian bahasa dengan struktur sosial dan budaya dalam masyarakat. Selanjutnya Fairclough menjelaskan bahwa ada tiga dimensi dalam setiap praktek diskursif, yaitu teks, diskursif praktis yang meliputi produksi dan interpretasi dari suatu teks, dan praktek sosial. Fairclough (1993) juga menjelaskan bahwa analisis wacana kritis (CDA) sebagai wacana analisis yang bertujuan secara sistematis untuk mengeksplorasi hubungan kausalitas antara: (a) praktik-praktik diskursif, kejadian dan teks, dan (b) struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini juga untuk menyelidiki bagaimana praktek-praktek tersebut, peristiwa dan teks muncul dan ideologi dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan perebutan kekuasaan. Hal tersebut juga bertujuan untuk menjelajahi bagaimana tidak jelasnya hubungan antara wacana dan masyarakat itu sendiri yang merupakan faktor mengamankan kekuasaan dan hegemoni.

### ***Analisis Tekstual***

Fairclough juga menyatakan bahwa analisis tekstual tidak hanya mencakup bentuk-bentuk tradisional dari analisis linguistik (analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit yang lebih kecil, dan sistem suara dan sistem tulisan) tetapi juga termasuk yang dari tekstual organisasi di atas kalimat.

Namun, analisis tekstual dari perspektif CDA tidak hanya melibatkan bentuk linguistik dan isi teks. Oleh karena itu, harus melihat pula bentuk tradisional dalam analisis linguistik terhadap pengaruh langsung atau tidak langsungnya dalam mereproduksi atau melawan sistem ideologi dan sosial. Van Dijk (1999) juga menyatakan bahwa ketika mengadopsi analisis tekstual, wacana harus dianalisis dalam berbagai tingkatan. Masing-masing mungkin terlibat langsung atau tidak langsung dalam interaksi yang diskriminatif dan bias terhadap individu dan kelompok.

### ***Praktek Diskursif***

Menurut Fairclough (1995) dalam Richardson (2007), dimensi praktek diskursif dari aktifitas komunikatif melibatkan berbagai aspek proses produksi teks dan konsumsi teks. Praktik diskursif menekankan pada: 1) bagaimana penulis teks

dan konsumsi teks. Praktik diskursif menekankan pada: 1) bagaimana penulis teks menggambarkan wacana dan genrenya dalam memproduksi teks, 2) bagaimana pembaca teks juga mengkonsumsi dan menginterpretasikan teks (Phillips & Jorgensen di Richardson, 2007). Oleh karena itu, wacana terjadi dalam kehidupan sosial dalam memproduksi dan mengkonsumsi teks, dan pembentukan wacana juga berkaitan erat dengan konteks yang ada. Analisis wacana meliputi analisis teks-teks yang berkaitan dengan kondisi sosial baik selama produksi dan konsumsi teks-teks tersebut.

### ***Praktek Sosial***

Fairclough (1995) dalam Richardson (2007) memaparkan bahwa CDA seharusnya mencakup analisis sosial praktis suatu teks atau sosial budaya yang ada dimana aktifitas komunikatif tersebut berlangsung. Pada intinya, CDA melibatkan analisis tentang bagaimana hubungan wacana (bahasa digunakan) dengan reproduksi hubungan sosial, maupun adanya hubungan kekuasaan yang tidak setara atau diskriminatif. Masyarakat dan formasi sosial – yaitu faktor-faktor ekonomi, politik, dan ideologis masyarakat yang melatarbelakangi terciptanya baik struktur dan bentuk karya penulis maupun penutur.

### **Methodology**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari transkrip pidato politik tiga tokoh partai besar di Indonesia. Pertama, peneliti mendengarkan pidato dan selanjutnya membuat transkrip pidato tersebut. Selain mendengarkan dan membaca transkrip pidato tersebut, peneliti juga membaca bahan lain dan literatur yang berhubungan dengan itu, untuk mendapatkan informasi tambahan yang mendukung tujuan penelitian.

Sedangkan analisisnya adalah analisis wacana yang bersifat interpretatif. Ini berarti bahwa proses ini menggunakan latar belakang pengetahuan, pengalaman, keyakinan serta asumsi peneliti dengan latar belakang tidak adanya kebenaran absolut dalam menginterpretasikan data kualitatif dalam penelitian ini. Interpretasi bersifat terbuka, dinamis dan dapat berubah. Namun demikian, penelitian ini tetap menggunakan kaidah analisis wacana. Analisis dan interpretasi dari pidato politik dalam penelitian ini mengikuti dasar-dasar teoritis analisis wacana kritis.

Melalui analisis tersebut, hubungan kekuasaan (*power relations*) dan ketidakseimbangan status yang dibentuk oleh tokoh partai politik di Indonesia dalam pidato politiknya akan dapat diketahui dan fenomena pemakaian bahasa dan fungsi yang diperankan oleh partai politik di Indonesia juga dapat dijelaskan secara lebih detail.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Pemakaian Kata***

Dalam hal pemakaian kata, para tokoh partai politik di Indonesia banyak menggunakan kata ganti (Pronomina) yang meliputi:

1. Kata ganti orang
  - a. Kata ganti orang pertama tunggal *saya*

Kata ganti orang pertama tunggal banyak digunakan dalam pidato tokoh partai politik di Indonesia. Dimulai dari bagian awal pidato atau bagian pembukaan yang berisi salam dan sapaan kepada para hadirin. Utamanya dalam menyapa undangan atau hadirin, dalam pidatonya, semua tokoh tersebut menggunakan kata ganti orang pertama tunggal *saya* yang mengacu pada pembicara itu sendiri. Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal *saya* lebih mempunyai makna untuk menonjolkan diri, menunjukkan eksistensi dirinya sebagai seorang yang mempunyai kapasitas untuk menyampaikan pidatonya di depan para hadirin. Selain pada bagian pembuka pidato, penggunaan kata ganti orang pertama *saya* juga digunakan pada bagian tubuh/isi pidato.

*Dalam kapasitas **saya** sebagai Presiden Republik Indonesia dihadapan rakyat perlu **saya** laporkan bahwa selama lebih dari 8 tahun ini **saya** memimpin, .....( pidato Partai Demokrat).*

Kata ganti *saya* diatas dipakai dalam menyampaikan penegasan, harapan, dan sikap yang ditujukan kepada hadirin atau publik. Selanjutnya dalam bagian akhir atau penutup pidato kata ganti *saya* digunakan dalam menyampaikan terima kasih, apresiasi dan penghargaan serta permohonan maaf. Dengan menggunakan kata *saya* dan bukan kata ganti orang lainnya menunjukkan bahwa yang sedang menyampaikan pidato lebih menonjolkan dirinya, menunjukkan kepribadinya sendiri. Penekanan sebagai pribadi ketika menyampaikan apresiasi yang ditujukan kepada orang lain.

- b. Kata ganti orang pertama jamak *kita*

Kata ganti orang pertama jamak *kita* digunakan pada bagian pembuka pidato dan isi pidato. Kata ganti orang pertama jamak *kita* menunjukkan bahwa pembicara juga melibatkan pendengar atau hadirin yang ada di hadapannya. Hal itu untuk menunjukkan bahwa antara pembicara/ yang menyampaikan pidato dan yang mendengarkan merupakan satu komunitas yang sama sehingga mempunyai persamaan.

Hari ini **kita** merayakan sebuah kebersamaan, sebuah tonggak peristiwa kelahiran dari partai yang kita cintai ini...( Pidato Partai Golkar)

Pemakaian kata *kita* dari penggalan pidato diatas sangat jelas mengaju pada pembicara / yang sedang berpidato dengan melibatkan seluruh pendengar / hadirin. *Kita* menjadi rujukan bahwa tidak hanya pembicara yang seharusnya melakukan segala sesuatu untuk partai, bangsa dan negara, namun semua komunitas yang ada harus juga melakukan hal - hal yang diamanatkan. Dengan demikian, kedudukan antara pembicara dan pendengar disini adalah setara.

c. Kata ganti orang ketiga tunggal *ia*

Ulang tahun adalah peristiwa istimewa. Tetapi **ia** menjadi istimewa bukan saja karena pertambahan usia semata. Ulang tahun menjadi istimewa karena **ia** memberikan ...(Pidato PDI Perjuangan)

Kata ganti *ia* tidak menggantikan orang atau benda namun menggantikan sesuatu yang dibendakan. *Ia* mengacu pada ulang tahun yang telah disebutkan sebelumnya. *Ia* digunakan untuk menghindari pengulangan namun meminta pendengar untuk mengerti maksud dari rujukan kata *ia* tersebut.

d. Kata ganti orang ketiga jamak *mereka*

Kata *mereka* mengacu pada referensi orang ketiga yang lebih dari satu. Kata ini merujuk pada orang-orang yang berada di luar komunitas yang diciptakan oleh pembicara dan pendengar. *Mereka* tidak masuk dalam ranah acuan *kita*, sehingga mereka merujuk pada orang diluar forum tersebut. Tidak banyak kata ganti orang ketiga jamak yang dipakai dalam pidato.

Kepada **mereka** yang sekarang ini sedang berjuang ...  
(pidato Partai Golkar)

Kata ganti *mereka* sudah jelas tidak merujuk pada pembicara sendiri maupun yang mendengarkan; bukan antara yang sedang berpidato dan para hadirin. Dalam konteks ini disebutkan *mereka* merujuk pada banyak orang yang sedang berjuang dalam proses pilkada. Walaupun mungkin mereka hadir dan menjadi pendengar pidatonya, namun kata ganti *mereka* menyebut ke orang lain yang bukan dalam komunitas pidato tersebut. Selain *mereka* diatas, tokoh partai Golkar juga menyapa orang lain dengan dengan menyebut mereka yang sekali lagi juga tidak termasuk dalam komunitas yang dibangun dalam forum tersebut.

Yang paling mudah ... sebab **mereka** tidak harus menempuh resiko apapun.( pidato Partai Golkar)

e. Kata ganti lainnya

Kata ganti lainnya disini mengacu pada pemakaian kata yang mengacu pada benda tertentu. Dalam pidato partai politik-partai politik di Indonesia, kata Indonesia, bangsa Indonesia, rakyat, rakyat Indonesia, rakyat kecil dipakai untuk menunjukkan bahwa ada pihak-pihak yang sebenarnya juga meliputi diri pembicara dan pendengar.

Untuk kata Indonesia dan bangsa Indonesia hampir sama mengacu seluruh rakyat yang ada didalamnya yang telah menajdi satu bangsa. Namun penyebutan rakyat dan rakyat Indonesia ataupun rakyat kecil menajdi sedikit berbeda ketika menyebut rakyat kecil. Untuk Rakyat dan Rakyat Indonesia juga mengacu hal yang sama termasuk pembicara dan pendengar, sedangkan apabila menyebut kata rakyat kecil, maka seolah-olah pembicara dan pendengar tidak masuk dalam golongan tersebut. Rakyat kecil hanyalah orang-orang Indonesia yang berada diluar sana yang tidak masuk dalam komunitas yang dibangun dengan kata *kita*.

## 2. Kata ganti empunya

Kata ganti empunya ialah segala kata yang menggantikan kata ganti orang dalam kedudukan sebagai pemilik. Kata ganti empunya selalu menyatakan kepunyaan/pemilik.

Kata ganti milik atau empunya dipakai dalam pidato walaupun tidak sesering penggunaan kata ganti orang pertama.

... *sekaligus takdir sejarah **kita** sebagai partai politik.*  
(pidato PDI Perjuangan)

Kata ganti milik *kita* menunjukkan bahwa yang ada merupakan milik bersama antara pembicara dan pendengar, sehingga kewajiban-kewajiban yang melekat pada apa yang dimiliki bersama tersebut menjadi tanggung jawab bersama dan bukan menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja.

## 3. Kata ganti penunjuk

Kata ganti penunjuk ialah segala kata yang menunjukkan letak suatu benda atau yang dibendakan. Pemakaian kata ganti penunjuk bisa berfungsi untuk menghindari pengulangan hal-hal yang telah disampaikan, namun menuntut pendengar/ hadirin atau penerima wacana untuk mencermati apa sebenarnya yang menjadi acuan kata ganti penunjuk tersebut. Sebagai misal, kata *Bencana mental di atas...*, berarti merujuk pada hal-hal yang telah disampaikan sebelumnya yang dikatakan masuk dalam bencana mental. Dengan demikian, sangat jelas bahwa pembicara telah mengutarakan segala hal terkait bencana mental kepada hadirin sebelumnya. Tentu hal ini menuntut pendengar juga mencermati hal-hal yang termasuk bencana mental tersebut. Pembicara bisa jadi menganggap bahwa semua hadirin mendengarkan dengan baik segala paparan yang disampaikan.

#### 4. Kata ganti penanya

Kata ganti penanya ialah kata ganti yang menyatakan tentang orang atau keadaan.

Penggunaan kata ganti penanya oleh pembicara/ yang sedang berpidato menunjukkan bahwa yang sedang berpidato ingin mengajak pendengar/hadirin yang masuk menjadi satu komunitas tersebut untuk berinteraksi. Bisa jadi juga untuk ikut berpikir memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi bersama.

*Sekarang ...ini: **Apakah** saudara-saudara siap untuk menang?... **Apakah** saudara-saudara siap untuk bekerja keras?... **Apakah** Golkar siap untuk terus maju pantang mundur?....(Pidato Partai Golkar)*

#### **Tata Bahasa**

##### a. Ketransitifan

Objektif dari ketransitifan adalah melihat apakah jenis proses dan pemeran yang menonjol di dalam teks, apakah suara utama (aktif atau pasif), dan bagaimana mana signifikasinya proses nominalisasi. Perhatian utama ialah agen atau pelaku, ekspresi sebab, dan akibat penanggungjawaban (Fairclough, 1992).

Ketransitifan dalam pidato politik tokoh-tokoh partai terdapat dalam penggalan-penggalan berikut:

*Hari ini **kita merayakan** sebuah kebersamaan....(pidato Partai Golkar)*

Pemakaian bentuk kalimat aktif pada pidato-pidato tersebut untuk menekannya pelakunya, dalam hal ini *kita* yang meliputi pembicara dan pendengar. Secara bersama-sama semua elemen yang ada dalam komunitas tersebut melakukan hal aktif bersama-sama. Penggunaan kalimat aktif dengan pelaku *kita* diikuti dengan *merayakan, memohon, menyaksikan, berpartisipasi, berkontribusi* menyatakan bahwa pendengar dan pembicara bersama-sama melakukan dan berpengalaman dalam suatu kondisi tertentu. Hal lain juga menyatakan bahwa semua elemen telah melakukan sesuatu untuk negara yang ditunjukkan oleh *kita telah berpartisipasi*.

##### b. Modalitas

Objektif daripada modalitas adalah derajat afinitas (daya tarik-menarik) pembicara dan afiliasi terhadap pernyataannya. Fokus utamanya adalah bagi menilai level kuasa hubungan sosial dalam wacana dan soal kontrol realitas (Fairclough, 1992).

Kita **harus** mulai jujur mengakui, sebagaimana yang disampaikan oleh ketua umum tadi, masih banyak kekurangan, kesalahan, dan kelemahan kita. (Pidato Partai Demokrat)

Dengan menggunakan modalitas *harus* dengan subyek *kita* maka dalam hal ini pembicara dan pendengar sama-sama mempunyai kewajiban. Kedua hierarki tersebut mempunyai kedudukan yang sama. Namun ketika didahului dengan subyek *saya* maka hanya pembicara yang berkewajiban melakukan sesuatu sedangkan pendengar tidak dilibatkan. Ada hierarki yang tidak sepadan disini. Karena hanya pembicara yang harus, maka pendengar atau hadirin tidak perlu melakukan sesuatu seperti apa yang harus dilakukan oleh pembicara.

#### c. Aspek

Selain modalitas, dalam pidato-pidato tersebut juga ditemukan pemakaian aspek.

*Kepada mereka yang sekarang ini **sedang** berjuang .... (Pidato Partai Golkar)*

*Bagi kita posisi strategis partai di atas **sudah sangat** jelas. Bahkan keputusan Kongres III Bali **telah** memberikan arah yang **sangat** jelas, yakni ....(Pidato PDI Perjuangan)*

Kata aspek *sedang* dalam pidato ini mengacu pada makna bahwa sesuatu hal terjadi pada saat pembicara menyampaikan pidatonya. *Sedang* bermakna sedang berlangsung yang berarti bukan telah dan bukan pula akan, namun dalam progress.

Aspek *sangat* dan *sudah sangat* yang mempunyai makna menyangatkan, maka hal-hal yang ada sudah melampaui hal-hal yang biasa saja. Dengan aspek *sangat* maka yang biasa bisa menjadi luar biasa. *Sudah sangat jelas* bisa berarti bahwa sesuatu yang jelas menjadi luar biasa jelas. Tidak perlu lagi ada pertanyaan, tidak perlu lagi ada yang diragukan, tidak perlu lagi yang dikhawatirkan mengingat segalanya terlihat, nampak, tidak ada yang ditutup-tutupi.

#### d. Koherensi

Koherensi dicapai dengan penggunaan kata sambung, kata hubung, kata ganti, leksikalitas yang mengacu pada istilah-istilah yang berhubungan dengan hal-hal atau istilah tertentu. Kata ganti sudah dijelaskan pada bagian (a). Pada bagian ini lebih dijelaskan leksikalitas dalam pidato-pidato tersebut. Istilah - istilah yang dipakai ,ada yang berhubungan dengan istilah keagamaan, misalnya *Bismillaahirohmaanirohiim, Assalamu'alaikum Wr. Wb., Alhamdulillah, Insyaallah, Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa, Shaloom, Om Swastiastu, Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ketika membuka pidato, para orator mengawali dengan salam, baik dengan salam yang merujuk pada istilah atau kata-kata yang dipakai dalam Agama Islam *Assalamu'alaikum*, salam dalam agama Hindu *Om Swastiastu*, atau dalam Nasrani *Shaloom*. Ada yang mengawali dengan semua salam dari berbagai agama karena kemungkinan besar pembicara atau yang menyampaikan pidato sudah paham benar bahwa pendengarnya atau hadirin yang ada datang dari berbagai golongan yang berbeda agamanya namun menyatu dalam komunitas yang sama. Mengingat tidak hanya satu agama yang ada di Indonesia, maka menjadi hal yang lumrah dengan membuka pidato dan memberi salam dengan berbagai cara dan istilah-istilah keagamaan yang ada. Pidato tersebut tidak hanya ditujukan kepada pendengar dari salah satu penganut agama saja, namun untuk semua. Namun, untuk kata-kata atau istilah keagamaan yang sering dipakai adalah dari istilah keagamaan dari Agama Islam, misalnya *Bismillaahirrohmaanirohiim*, *Insyallah*, *Allah SWT*, dan *Alhamdulillah*. Tentu hal ini hanya merupakan ungkapan dari sebuah statemen yang disampaikan oleh orang yang beragama Islam. Bisa jadi karena Susilo Bambang Yudhoyono, Megawati Sukarnoputri dan Aburizal Bakrie beragama Islam, maka istilah-istilah umum dalam agama Islam untuk mengungkapkan sesuatu atau untuk menyebut dan merujuk sesuatu juga menggunakan istilah agama Islam yang mengacu pada Bahasa Arab.

### ***Praktik Wacana***

Dalam analisis dimensi praktik wacana ini analisis dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan (produksi), penyebaran, dan penggunaan (konsumsi) wacana.

Untuk pidato-pidato tersebut, dalam proses produksi tidak tahu siapa yang membuat naskah pidato tersebut. Apakah ada pihak lain, pembicara sendiri atau bagaimana tentunya tidak diketahui oleh masyarakat secara umum. Namun dapat dipastikan bahwa dalam menyampaikan pidatonya, para orator berperan dalam proses tersebut.

Sedangkan dalam penyebaran wacana, akan dianalisis melalui intertekstualitas. intertekstualitas membantu dalam meneroka secara relatif rangkaian stabil pergerakan teks dan transformasi ke teks lain. Berdasarkan perspektif penggunaan juga, intertekstualitas membantu menegaskan teks lain yang menafsir pikiran dalam proses penafsirannya.

*Saya pribadi atas dasar pengalaman memimpin pemerintahan selama ini, merasakan bahwa banyak yang dapat kita capai manakala ada dukungan dan kebersamaan. Sebaliknya, tugas menjadi lebih berat dan hasil juga tidak optimal manakala dukungan dan kebersamaan itu kurang apalagi tidak ada. (pidato Partai Demokrat)*

Penggalan pidato diatas sangatlah kental nuansa dari ungkapan *bersatu kita teguh bercerai kita runtuh* yang banyak dipakai dalam slogan-slogan

Penggalan pidato diatas sangatlah kental nuansa dari ungkapan *bersatu kita teguh bercerai kita runtuh* yang banyak dipakai dalam slogan-slogan perjuangan atau kerjasama. Slogan tersebut mengandung makna, apabila kita bekerja bersama-sama saling mendukung maka pekerjaan yang beratpun akan terasa ringan dan akan selesai dengan baik. Namun apabila tidak ada dukungan bahkan saling menjatuhkan dan bercerai berai maka pekerjaan yang harusnya bisa diselesaikan dengan baik malah menjadi kebalikannya. Dari ungkapan tersebut, bisa dikatakan bahwa sebagai bangsa Indonesia, semua pihak, semua elemen bangsa harus bersatu dan saling bekerjasama mewujudkan Indonesia yang lebih baik.

*Kita akan memajukan semua golongan, termasuk mereka yang memilih atau yang menjadi pendukung partai politik lainnya. Walaupun warna berbeda-beda, kita mencintai dan menjadi bagian dari bangsa yang sama, yaitu bangsa Indonesia. (Pidato Partai Golkar)*

Dari penggalan pidato tersebut, sangat umum diketahui bahwa hal tersebut sejalan dengan slogan yang menjadi pemersatu bangsa Indonesia dalam lambang negara burung garuda Bhinneka Tunggal Ika. Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai ras, suku, golongan, agama dan sejumlah perbedaan lainnya. Namun dalam memajukan bangsa ini harus adil dan merata bagi semuanya. Sebuah partai harus bekerja untuk semua golongan, tidak hanya untuk golongan partainya saja.

Untuk proses penyebarannya, pidato-pidato tersebut secara utuh dan keseluruhan disampaikan di hadapan para pengurus, kader dan simpatisan masing-masing partai; partai Demokrat, Partai Golkar, dan PDI Perjuangan, serta tamu undangan lainnya yang hadir pada acara tersebut. Selain itu, pidato tersebut juga banyak disiarkan oleh media elektronik baik secara keseluruhan maupun hanya dalam bentuk penggalan. Media cetak juga banyak mengulas acara dan tentu saja pidato tokoh partai masing-masing. Penyampaian pidato tersebut telah menjangkau hampir seluruh wilayah Republik Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, bahkan ke seluruh dunia melalui jaringan internet. Banyak diunggah dalam *youtube* dalam bentuk video, maupun tersedia dalam bentuk teks/naskah pidato yang tersedia dalam laman elektronik masing-masing partai.

Untuk penggunaan wacana/pidato ini, karena tersedia diberbagai media dalam berbagai bentuk, maka dapat diperkirakan bahwa pidato ini bisa dimanfaatkan oleh partai-partai politik lainnya dalam menentukan kebijakan partai dalam membangun bangsa Indonesia. Selain itu berbagai pihak yang berkepentingan juga menggunakannya baik laki-laki, perempuan, politisi, akademisi, wartawan, pengamat politik atau siapapun yang membutuhkannya.

### **Dimensi Praktek Sosial**

Dimensi praktik sosial ini menguraikan proses dan praktis sosial berdasarkan hubungan dimensi tektual dan dimensi praktik wacana. Berdasarkan hubungan analisis dimensi teks dan dimensi wacana seperti yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan membangun masyarakat untuk berkehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik, dalam pidato-pidato tersebut, masing-masing tokoh partai bersama-sama semua elemen dalam partainya untuk bekerja bersama untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Baik pembicara dalam hal ini yang menyampaikan pidato, pendengar/hadirin maupun semua yang ada untuk bersama-sama bekerja untuk rakyat.

Untuk pidato partai demokrat banyak mengungkapkan keberhasilan dan perjuangan partai di tahun-tahun mendatang. Sedangkan partai Golkar sebagai partai yang matang dan kaya pengalaman akan mampu menjadi partai yang mampu berkarya untuk rakyat. Disisi lain, PDI Perjuangan sebagai partai yang bisa dikatakan dalam posisi oposisi banyak mengkritisi pemerintahan dan mengajak untuk bersama-sama memperbaiki untuk kepentingan rakyat kecil. Secara umum, seluruh proses dan praktis sosial ini dinyatakan dan dikembangkan dalam suatu struktur teks yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup namun secara khusus, proses dan praktis sosial ini dapat terlihat dari uraian analisis tektual secara terperinci.

Tokoh partai Demokrat dalam hal ini Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menyampaikan pidatonya yang juga dalam kapasitas sebagai Presiden Republik Indonesia, yang sudah menjabat dua kali periode dan tidak bisa lagi mencalonkan diri pada pemilihan umum presiden tahun 2014 mengatakan bahwa siapapun nanti yang akan menang dalam pemilu patut mendapat dukungan dari semuanya agar bisa bekerja dengan baik demi bangsa Indonesia yang baik dan maju. Secara sosial SBY mempunyai kedudukan yang tinggi dengan berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman baik di militer maupun di pemerintahan menjadi banyak tahu persoalan yang perlu dipecahkan bersama. Namun sebagai tokoh politik dari partai yang masih relatif muda, yang belum banyak pengalaman, SBY juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam membangun bangsa. Tentu saja, lagi dan lagi dukungan semua pihak sangat diperlukan.

Sedangkan tokoh partai Golkar, Aburizal Bakrie (ARB), yang dalam hal ini sebagai ketua umum partai yang telah dideklarasikan menjadi calon presiden pada pemilu 2014, menyampaikan pidatonya untuk membangun bangsa perlu menjadi pelaku sejarah bukan penonton. Harus berperan aktif. Dengan pengalaman sebagai menteri di pemerintahan sebelumnya dan sebagai pengusaha, ARB yang juga menjadi ketua parpol paling matang tentu juga banyak pengalaman. Namun walau dengan pengalaman tersebut, bekerja sendiri tidaklah mungkin. Perlu dukungan dan kebersamaan dalam berjuang mewujudkan cita-cita yang luhur demi Indonesia yang lebih baik.

kebersamaan dalam berjuang mewujudkan cita-cita yang luhur demi Indonesia yang lebih baik.

Tokoh PDI Perjuangan, yang notabene juga mantan Presiden RI, Megawati Sukarnoputri, juga banyak pengalaman. Dari sisi sosial beliau juga anak presiden pertama Indonesia, secara politik juga sudah matang dengan perjuangannya. Beliau juga paham dengan permasalahan bangsa. Permasalahan yang harus dipecahkan bersama untuk menuju kesejahteraan bersama.

Dari pidato tiga tokoh politik yang berbeda-beda, mereka semua bersama-sama ingin membangun Indonesia dan menciptakan kesejahteraan bagi semuanya.

### **Hubungan Kekuasaan (*Power Relations*)**

Hubungan kekuasaan yang dibangun oleh tokoh partai-partai politik melalui pidato politiknya tidaklah selalu sama. Hubungan kekuasaan dalam pidato tersebut dibentuk melalui bahasa yang digunakan.

Adalaknya tokoh partai politik mempunyai kuasa yang superior atas lainnya, inferior atau bahkan sejajar dengan yang lain. Pada saat membuka pidatonya dan menyapa hadirin, undangan dan pendengarnya, pembicara dalam hal ini yang menyampaikan pidato menggunakan ungkapan *yang saya hormati*, *yang saya muliakan*, atau *yang terhormat*. Ketika menggunakan ungkapan tersebut, maknanya jelas bahwa pembicara menjadi inferior dibandingkan yang mendengar atau yang hadir.

Dengan ungkapan-ungkapan tersebut, pembicara memposisikan dirinya dibawah dan yang disapa (hadirin/undangan) berada di posisi atas. Mereka dihormati, dimuliakan, dibanggakan. Mereka terhormat dan berada di posisi superior karena mereka berkenan hadir, meluangkan waktu untuk mendengarkan pidato. Seperti ungkapan pembeli adalah raja, maka disini hadirin para undangan dianggap raja dan mempunyai kuasa atas segala hal yang ada di forum tersebut.

Penggalan lain dari pidato yang menunjukkan hubungan kekuasaan dicontohkan berikut ini.

*Oleh karena itu, **saya mengajak** keluarga besar partai ....  
(Pidato Partai Demokrat)*

***Sebagai Ketua Umum, saya** tidak akan pernah bosan untuk berkata bahwa ....(Pidato Partai Golkar)*

*Karenanya, **dengan tegas saya perintahkan** kepada jajaran fraksi ... (Pidato PDI Perjuangan)*

Pemakaian kata *saya* menunjukkan ke-aku-annya yang membuatnya menjadi superior, apalagi diikuti dengan ungkapan yang bermakna memerintah. Pada pidato partai demokrat, pembicara terkadang menjadi superior karena

Pada pidato partai demokrat, pembicara terkadang menjadi superior karena posisinya sebagai ketua ataupun sebagai presiden yang mengajak jajarannya. Walaupun dengan kalimat ajakan, namun hal tersebut lebih mempunyai makna suatu perintah untuk dilakukn bersama-sama. Apabila yang mengajak adalah superior maka ajakan tersebut merupakan hal yang harus dikerjakan. Sedangkan dari partai golkar, sebelum menggunakan kata *saya* terlebih dahulu didahului dengan ungkapan dirinay sebagai ketua umum. Ketua umum menjadi posisi tertinggi di partai tersebut. Sebagai ketua partai, tentunya mempunyai kuasa yang lebih daripada anggota atau simpatisannya. Sedangkan pidato PDI Perjuangan yang disampaikan oleh ketua umumnya. Secara posisi, mempunyai kedudukan tertinggi dan tentu saja mempunyai kuasa yang lebih daripada yang lain. Dari ungkapan yang disampaikan oleh ketua partai tersebut *...dengan tegas saya perintahkan...* sudah sangat jelas menunjukkan kuasanya. Seorang ketua memerintahkan. Tidak dengan kata perintah saja sudah barang tentu mempunyai kuasa atas yang lain, dalam hal ini dengan aspek dengan tegas saya perintahkan menambah superioritasnya.

Pembicara yang sedang menyampaikan pidato dalam membentuk hubungan kekuasaannya kadang berada di bawah (inferior) atas yang lain atau di atas (superior) atas yang lain. Namun juga menempatkan dirinya dalam kuasa yang setara.

Hubungan kekuasaan yang dibangun oleh para tokoh partai-partai politik tidaklah konstan. Tidak selalu menjadi superior walaupun tokoh partai tersebut secara hukum mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada hadirin/pendengar pidato. Namun dalam hubungan sosial yang dibentuk melalui penggunaan bahasa yang bersifat tidak netral, ternyata hubungan kekuasaannya menjadi likuid, menyesuaikan maksud dan tujuan apa yang ingin disampaikan.

### **Kesimpulan**

Hasil analisis secara mikro (analisis tekstual), meso (praktek wacana), dan makro (praktek sosial) menunjukkan teks pidato yang diproduksi oleh tokoh-tokoh partai politik di Indoensia telah memanfaatkan fitur-fitur linguistik (struktur teks, ketransitifan, modalitas, leksikalisasi, dll untuk melancarkan suatu proses sosial yaitu "pengekalan kuasa". Proses sosial ini direalisasikan dalam beberapa praktis sosial yaitu pembentukan image positif suatu partai dalam memprjuangkan kepentingan rakyat dan perlunya perjuangan bersama-sama untuk Indonesia, perlunya dukungan dan kerjasama semua pihak untuk mencapai kesejahteraan. Proses dan praktis sosial yang disalurkan oleh tokoh-tokoh partai politik tersebut melalui pidatonya juga berkaitan erat dengan latar belakang sosial, politik, dan nilai-nilai budaya mereka secara khusus, dan Indonesia secara umum. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dan struktur sosialnya memiliki hubungan dialektikal yang saling berhubungan dan tak dapat dipisahkan.

### **Daftar Pustaka**

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman.

Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. Harlow: Longman.

Fairclough, N & Wodak, R. 1997. *Critical Discourse Analysis, Intertextuality*.

<http://ses.library.usyd.edu.au/bitstream/2123/1701/5/05chapter4.pdf>

Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge

Richardson, John E. 2007. *Analysing Newspapers : an approach from critical discourse analysis*. Palgrave Macmillan. New York.

Van Dijk, Teun A. 1999. *Critical Discourse Analysis*.

[www.discourses.org/OldArticles/Criticaldiscourseanalysis.pdf](http://www.discourses.org/OldArticles/Criticaldiscourseanalysis.pdf)